

# HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA DENGAN KEMAMPUAN MENGUNGKAPKAN BAHASA ESKPRESIF ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK NEGERI PEMBINA JEKAN RAYA

**Milda Pasaribu<sup>1</sup>, Rusmaladewi Rusmaladewi<sup>1</sup>, Kartika Ananda<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi PG PAUD FKIP Universitas Palangka Raya  
JL. H. Timang Komplek Kampus Tunjung Nyaho Palangka Raya

Email: [mildapasaribu045@gmail.com](mailto:mildapasaribu045@gmail.com), [rusmaladewi@fkip.upr.ac.id](mailto:rusmaladewi@fkip.upr.ac.id),  
[kartika.ananda@fkip.upr.ac.id](mailto:kartika.ananda@fkip.upr.ac.id)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan kemampuan mengungkapkan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Jekan Raya. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan melibatkan 50 orang tua sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan pola asuh demokratis dengan kemampuan mengungkapkan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Jekan Raya. Berdasarkan nilai korelasi  $0,803 > 0,284$  yaitu nilai  $r$  hitung lebih besar dari nilai  $r$  tabel dan nilai signfikasi  $0,000$  lebih kecil dari  $0,05$ . Hasil penelitian juga menunjukkan mengajarkan kata-kata halus dan sopan, memberikan pengarahan terhadap hal yang boleh dilakukan dan hal yang tidak boleh dilakukan, dan selalu bertanya bagaimana anak di sekolah membuat kemampuan mengungkapkan bahasa ekspresif anak di TK Negeri Pembina Jekan Raya ini signifikan karena adanya hubungan positif dari pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua kepada anak.

***Kata Kunci: pola asuh demokratis, kemampuan bahasa ekspresif, anak usia dini***

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang dituju kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan yang membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Musbikin, 2010:35). Pada masa ini anak mengalami masa keemasan (the golden age) dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai macam rangsangan atau stimulasi. Permendikbud No 137 Tahun 2004 Pasal 10 menyatakan “lingkup perkembangan sesuai tingkat anak usia dini meliputi aspek nilai moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang memegang peran penting, karena bahasa

merupakan modal hidup bagi setiap orang (Suhartono, 2005:45). Untuk mencapai hal itu, anak memerlukan pendidikan dan bimbingan dari kedua orang tuanya

Pada budaya timur seperti Indonesia, peran pengasuhan lebih banyak dipegang oleh istri atau ibu meskipun mendidik anak merupakan tanggung jawab Bersama (Supartini Y,2014). Pola asuh terdiri dari tiga macam kecendrungan yakni pola asuh otoriter, permisif dan demokratis (Stewart dan Koch: 1983). Mengacu pada teori Stewart dan Koch (1983) menyatakan bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti dan dibarengi ancaman-ancaman. Sementara Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran. Selanjutnya Pola asuh permisif yaitu pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan kesempatan pada anaknya.

Bahasa adalah kemampuan untuk mengekspresikan apa yang dialami dan dipikirkan oleh anak dan kemampuan untuk menangkap pesan dari lawan bicara dengan berbicara anak dapat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan anak lainnya. Mengajarkan cara berbahasa kepada anak sejak dini itu sangat penting dalam kehidupannya, baik antar keluarga, masyarakat maupun teman sebayanya.

Gordon dan Berowne dalam Dhieni (2006) menambahkan bahwa penguasaan bahasa espresif adalah semakin seringnya anak menyatakan keinginan, kebutuhan, pikiran dan perasaan kepada orang lain secara lisan. Anak-anak yang fasih dalam kemampuan berbahasa lisan bisa mengomunikasikan idenya dan mengajukan pertanyaan selama kegiatan pembelajaran.

Seperti yang terjadi di TKN Pembina Jekan Raya, ditemukan beberapa anak yang masih kesulitan dalam mengungkapkan perasaannya secara verbal seperti pada saat ditanya oleh guru, anak juga kesulitan mengungkapkan ide atau keinginannya kepada guru dan temannya saat proses pembelajaran dan bermain. Berdasarkan observasi di atas, mendorong penulis untuk melasanakan penelitian di TK Negeri Pembina Jekan Raya yang berjudul: “Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Kemampuan Mengungkapkan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Negeri Pembina Jekan Raya.

### **Pengertian Pola Asuh Demokratis**

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan pada anak untuk beraktivitas dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua. Pola asuh demokratis orang tua melatih anak-anak untuk mengeksplorasi apa yang ada di diri anak tersebut, sehingga terjadi interaksi dua arah dan saling berkesinambungan. Dengan pola asuh demokratis akan tumbuh rasa tanggung jawab dan percaya diri pada anak. anak akan mampu bertindak sesuai norma dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Gunarsa, 2008:84).

Pola asuh demokratis adalah gabungan dari pola asuh permisif dan otoriter yang bertujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap, dan Tindakan orang tua dan anak. keduanya memiliki kesempatan untuk menyampaikan gagasan, ide ataupun pendapat dalam mencapai suatu keputusan (Agoes Dariyono, 2007: 206-208). Pola asuh demokratis merupakan sifat yang dimiliki orang tua untuk berinteraksi dengan anak-anaknya. Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis adalah sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya dimana menciptakan komunikasi yang baik, menyamakan persepsi, dan mencapai kesepakatan bersama untuk membentuk perilaku mencapai perkembangan yang maksimal.

### **Ciri-Ciri Pola Asuh Demokratis**

Pola asuh demokratis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal.
- b. Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan.
- c. Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Saat orang tua menggunakan hukuman fisik, dan diberikan jika terbukti anak secara sadar menolak melakukan apa yang telah disetujui bersama sehingga lebih bersikap edukatif.
- d. Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka.
- e. Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak terhadap yang berlebih yang melampaui kemampuan anak.

- f. Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
- g. Pendekatan kepada anak bersifat hangat.

### **Aspek-aspek Pola Asuh Demokratis**

Hurlock (2010:85) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua memiliki aspek-aspek berikut:

#### 1. Peraturan

Peraturan disini memiliki tujuan untuk memberi bekal kepada anak tentang pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu, yang berfungsi untuk mendidik anak bersikap lebih bermoral.

#### 2. Hukuman

Hukuman adalah sanksi dari pelanggaran. Dalam hukuman terdapat tiga peran penting dalam perkembangan moral anak.

#### 3. Penghargaan

Bentuk penghargaan yang diberikan tidaklah harus yang berupa benda atau materi, namun dapat berupa kata-kata, pujian, senyuman dan pelukkan. Biasanya hadiah diberikan setelah anak melaksanakan hal yang terpuji. Fungsi penghargaan meliputi penghargaan mempunyai nilai yang mendidik, memotivasi untuk mengulang perilaku yang dituju secara sosial, dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulang perilaku itu.

#### 4. Konsistensi

Konsistensi artinya kestabilan atau keseragaman, yang berfungsi untuk mempunyai nilai didik yang besar sehingga dapat memacu proses belajar, memiliki motivasi yang kuat dan mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.

### **Kemampuan Bahasa Ekspresif**

Menurut Permendikbud Nomor 137 (2014:5) mengekspresikan bahasa, mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pramagtik, mengekspresikan perasan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan. Bahasa ekspersif anak adalah kemampuan dalam mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal.

Berbicara termasuk dalam kemampuan bahasa ekspresif. Bromley menyatakan kemampuan berbicara merupakan suatu ucapan dalam bentuk kata-kata. Bahasa ekspresif di sisi lain mengacu pada kemampuan anak untuk mengekspresikan dirinya berdasarkan pengamatannya, emosi, atau perasaan. Jika diurut dalam pemerolehan, keterampilan berbahasa dapat didaftar sebagai berikut: mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Menurut Faizal (2008:4) mengungkapkan bahasa ekspresif adalah bahasa lisan dimana mimik, intonasi, dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan. Pilihan kata yang dipakai saat berbicara akan berarti jika disertai ekspresi wajah, bahasa tubuh dan intonasi suara.

Kemampuan bahasa merupakan salah satu kemampuan yang diprioritaskan untuk dikembangkan di PAUD. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi seperti berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis, mengembangkan kemampuan intelektual pada anak, mengembangkan ekspresi anak, dan membantu anak dalam mengungkapkan gagasan dan perasaannya kepada orang lain (Robingatin dan Ulfah, 2019:65).

Peran pengasuhan dan perilaku orang tua memiliki pengaruh pada kemampuan anak utamanya dorongan berbahasa dan stimulasi pada perkembangan bahasa ekspresif anak (Owenes,2012). Maka dari itu orang tua punya peran penting dalam memberikan dorongan dan stimulus untuk kemampuan bahasa ekspresif anaknya agar dapat berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Ketika anak memasuki usia prasekolah, bahasa mulai semakin berkembang adalah bahasa ekspresif karena adanya interaksi dengan orang lain dan anak lebih aktif berbicara dibanding sebelumnya. (Scharf, dkk., 2016).

### **Karakteristik Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini**

Karakteristik bahasa anak usia dini memiliki berbagai aspek pengembangan bahasa terhadap anak usia dini yang harus diperhatikan agar perkembangan bahasa anak usia dini berkembang sesuai dengan tahapannya. Adapun beberapa ahli mendeskripsikan karakteristik perkembangan bahasa anak usia yang berusia 5-6 tahun, adalah sebagai berikut:

- a. Anak sudah bisa mengucapkan 2600 kata-kata.

- b. Pengucapan kalimat anak sudah mencapai enam sampai beberapa kata.
- c. Anak bisa memahami kata-kata terdiri dari 20.000 kata.
- d. Anak sudah bisa berkomunikasi dengan jelas.
- e. Anak dapat menjelaskan kata-kata sederhana.
- f. Anak sudah bisa menggunakan kata-kata penghubung, kata depan.
- g. Mengenal banyak huruf dan anak usia 5-6 tahun sudah bisa mengekspresikan diri, menulis, membaca, bahkan berpuisi.

### **Indikator Bahasa Ekspresif**

Berdasarkan Permendikbud nomor 146 tentang Kurikulum Taman Kanak-Kanak (2014:31-33) ada beberapa indikator bahasa ekspresif yang dikembangkan di Taman kanak-kanak yaitu:

- a. Mengungkapkan keinginan, perasaan, dan pendapat dengan kalimat sederhana dalam komunikasi dengan orang lain atau orang dewasa.
- b. Menunjukkan perilaku senang membaca buku-buku yang dikenali.
- c. Mengungkapkan ide, perasaan dengan menggunakan pilihan kata-kata yang sesuai saat komunikasi.
- d. Menceritakan kembali isi cerita dengan sederhana.

Menurut Moeslichatoen (Tendri 2014:15) indikator kemampuan bahasa ekspresif anak adalah kemampuan menyatakan sikap, gagasan, dan perasaan kepada orang lain.

- a. Kemampuan menyatakan sikap, dimana anak menyatakan sikap baik sikap setuju ataupun tidak setuju terhadap sesuatu kepada teman sebaya ataupun kepada orang dewasa.
- b. Kemampuan mengungkapkan gagasan, dimana kemampuan anak dalam hal menyatakan pikiran ataupun ide kepada orang lain secara verbal.

### **Peran Pola Asuh Orang Tua Demokratis Terhadap Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini**

Peran pengasuhan dan perilaku orang tua memiliki pengaruh pada kemampuan anak utamanya dorongan berbahasa dan stimulasi pada perkembangan bahasa ekspresif anak (Owenes,2012). Maka dari itu orang tua punya peran penting dalam

memberikan dorongan dan stimulus untuk kemampuan bahasa ekspresif anaknya agar dapat berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Peran orang tua dalam mengembangkan bahasa anak usia dini, Epstein (2001)

mengklasifikasikan enam jenis keterlibatan orang tua, yaitu:

- a. Parenting (pengeasuhan). Tujuannya adalah membentuk lingkungan keluarga ibarat sekolah, jadi orang tua harus mendukung anak-anak sebagai siswa.
- b. Communication (berkomunikasi). Tujuannya adalah merancang bentuk komunikasi yang efektif dari sekolah kerumah dan komunikasi dari rumah kesekolah sehingga mengetahui program sekolah dan kemajuan anak-anak mereka.
- c. Volunteering (sukarela). Tujuannya mengatur bantuan dan dukungan orang tua. Motivasi orang tua untuk anak sangat berpengaruh.
- d. Learning at home (belajar di rumah). Tujuannya memberikan informasi dan gagasan kepada keluarga tentang bagaimana cara membantu anak belajar dirumah.
- e. Decision making (making keputusan). Orang tua harus ikut seta atau terlibat dalam keputusan sekolah, pengembangan pemimpin dan perwakilan orang tua.
- f. Collaborating with the community (kolaborasi dengan keluarga/masyarakat) orang tua harus mengidentifikasi dan mengintegrasikan sumber daya dan layanan dari masyarakat untuk memperkuat program sekolah, praktik keluarga, pembelajaran serta pengembangan siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif menggunakan korelasi sederhana. Menurut Sugiono penelitian kuantitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kualitatif/ statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan..

Penelitian ini dilakukan di TK Negeri Pembina Jekan Raya, yang berlokasi di JL. Kiyai Inggab kota Palangka Raya. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Sampel pada penelitian ini adalah orang tua yang anaknya bersekolah di TK Negeri Pembina Jekan Raya yaitu 50 orang tua dari 122 orang tua.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah menggunakan angket. Dalam penelitian ini jenis angket yang digunakan oleh peneliti ialah angket tertutup dimana pernyataan tersebut yang alternatif jawabannya sudah disediakan oleh peneliti, dengan cara ini responden hanya memberikan tanda centang (✓) pada kolom pilihan jawaban.

Pada penelitian ini peneliti membuat terlebih dahulu butir soal sebanyak 54 butir dengan respon 30 orang, yang kemudian dilakukan uji validasi dan reabilitas. Dari hasil uji validitas tersebut untuk angkat pola asuh demokratis dari 30 butir item yang dinyatakan valid terdapat 28 butir dengan reabilitasnya 0,863. Dan pada variabel kemampuan mengungkapkan bahasa ekspresif terdiri dari 24 butir item, dan dinyatakan valid sebanyak 20 butir item. Dengan reabilitas 0,851. Dari keseluruhan butir item yang dibuat sebelumnya yaitu 54 butir item, yang dinyatakan valid adalah 48 butir item.

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan rumus *Pearson Product Moment* berdasarkan tujuan untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Kemampuan Mengungkapkan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Negeri Pembina Jekan Raya. Dengan taraf signifikansi 5% dengan nilai 0,361.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dilapangan melalui teknik pengumpulan data dan penyebaran kuesioner. Berdasarkan hasil pengajuan hipotesis didapatkan data bahwa adanya hubungan pola asuh demokratis dengan kemampuan mengungkapkan bahasa ekspresif di TK Negeri Pembina Jekan Raya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan diperolehnya hasil dari korelasi produt moment dengan bantuan SPSS versi 25 dan rumus korelasi product moment pearson. Dengan tarif signifikansi 0,05 diperoleh nilai diperoleh nilai dimana  $r$  hitung lebih besar dari nilai  $r$  tabel yaitu  $0,803 > 0,284$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Nilai  $r$  hitung sebesar 0,803 berada pada kisaran (0,80-1,000) yang artinya hubungan pola asuh demokratis dengan kemampuan mengungkapkan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Jekan Raya mempunyai hubungan yang signifikan.

Tabel. Hasil uji korelasi product moment pearson

		pola asuh demokratis	kemampuan mengungkapkan bahasa ekspresif
pola asuh demokratis	Pearson Correlation	1	.803**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	50	50
kemampuan mengungkapkan bahasa ekspresif	Pearson Correlation	.803**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	50	50

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

$$r = \frac{50(399.778) - (5.037)(4.389)}{\sqrt{\{50(507.493) - (5.037)^2\}\{50(386.121) - (4.389)^2\}}}$$

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien uji determinasi menunjukkan bahwa hubungan pola asuh demokratis dengan kemampuan mengungkapkan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun adalah sebesar 64,5% dipengaruhi oleh pola asuh demokratis dan 36,5% artinya ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemampuan mengungkapkan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di TKN Pembina Jekan Raya seperti faktor lingkungan, usia orang tua, dan pendidikan terakhir orang tua.

Tabel. Hasil Uji Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.803 <sup>a</sup>	.645	.637	2.515

a. Predictors: (Constant), pola asuh demokratis

Menurut Lighter (dalam Moh. Shochib, 2000:45) pola asuh demokratis sangat penting dalam menentukan pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Pola asuh demokratis merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Orang tua sangat berperan penting dalam memelihara, mendidik, membimbing, memberikan perhatian dan proses bersosialisasi serta mengarahkan anak untuk membentuk perilaku mencapai perkembangan yang maksimal. Orang tua yang

menerapkan pola asuh demokratis akan memperhatikan dan memfasilitasi kebutuhan tumbuh kembang anak-anaknya contohnya menyediakan makanan yang sehat dan bergizi, memberikan dan menceritakan buku cerita, mengajak anak bercerita, dan tak segan mengajak anak bermaian peran atau bermain menggunakan alat permainan.

Menurut Lemon dan Rodrigues (2009:2) partisipasi dan konsistensi dalam kegiatan pembelajaran rutin seperti membaca buku bersama, bercerita, dan kegiatan mengenal abjad memberikan landasan yang penting bagi perkembangan bahasa dan pembelajaran keaksaraan bagi anak-anak. Menurut keduanya, kualitas interaksi juga memegang peran dalam pembentukan pembelajaran bahasa awal anak. jumlah dan gaya bahasa yang digunakan oleh orang tua saat bercakap-cakap dengan anak mereka adalah salah satu prediktor terkuat dari perkembangan bahasa awal anak. Lebih lanjut keduanya menyatakan bahwa penyediaan bahan ajar (buku, mainan yang memfasilitasi pembelajaran) ditunjukkan untuk mendukung perkembangan bahasa anak. Materi pengasuhan anak tentang objek dan tindakan khusus, seperti ketika orang tua dan anak-anak berpura-pura memasak makanan (bermain masak-masakkan). Materi pembelajaran bertindak sarana pertukaran komunikatif tentang berbagai topik dengan menggunakan percakapan.

Beberapa item instrument penelitian diantaranya mengajarkan kata-kata halus dan sopan, memberikan pengarahan dan arahan terhadap hal yang boleh dilakukan dan hal yang tidak boleh dilakukan, dan selalu bertanya bagaimana anaknya disekolah membuat kemampuan mengungkapkan bahasa ekspresif anak di TKN Pembina Jekan Raya ini signifikan karena adanya hubungan positif dari pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua kepada anak.

Tridhonanto 2014 mengatakan bahwa elemen yang mempengaruhi pola asuh anak ialah usia orang tua, kelibatan orang tua, pendidikan orang tua, pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak dan hubungan suami istri. Usia orang tua adalah salah satu elemen yang mempengaruhi pola asuh. Usia yang cukup dewasa membuat orang tua mengerti dan paham cara mendidik anak sehingga membuat mereka paham pola asuh seperti apa yang baik untuk diterapkan pada anak-anak mereka.

Pendidikan orang tua di TK Negeri Pembina Jekan Raya juga mempengaruhi pola asuh demokratis. Orang tua yang memiliki pendidikan terakhir Sarjana dan SMA/SMK memiliki pola asuh demokratis, berbeda dengan orang tua yang

pendidikan terakhirnya SMP dan SD. Orang tua yang pendidikan terakhirnya Sarjana dan SMA/SMK ini memprioritaskan mementingkan kepentingan dan kebutuhan yang anak perlukan, membebaskan anak bermain dan berteman tetapi akan memberikan teguran dan nasehat apa bila anak melakukan kesalahan, melatih anak-anak bertanggung jawab, melatih anak meminta maaf juga berbuat salah, menerapkan sikap saling terbuka kepada anak seperti saling bercerita tentang kejadian yang terjadi hari ini. Hal ini sejalan dengan teori yang digunakan oleh peneliti dan didukung oleh pendapat Harlock (dalam Triandhoanto, 2014) bahwa perlakuan orang tua terhadap anak akan memengaruhi sikap anak dan perilakunya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa dari pengajuan hipotesis menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh demokratis dengan kemampuan mengungkapkan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Jekan Raya. Berdasarkan nilai korelasi  $0,803 > 0,284$  yaitu nilai  $r$  hitung lebih besar dari nilai  $r$  tabel dan nilai signfikasi  $0,000$  lebih kecil dari  $0,05$ , Sehingga  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima.

Beberapa item instrument penelitian diantaranya mengajarkan kata-kata halus dan sopan, memberikan pengarahan terhadap hal yang boleh dilakukan dan hal yang tidak boleh dilakukan, dan selalu bertanya bagaimana anaknya di sekolah membuat kemampuan mengungkapkan bahasa ekspresif anak di TK Negeri Pembina Jekan Raya ini signifikan karena adanya hubungan positif dari pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua kepada anak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agoes Dariyo, Psikologi Perkembangan remaja,(Bogor selatan, Ghalia Indonesia, 2004) dalam Skripsi UIN Malang.
- Agus M Hudjana, Komunikasi Intrapersonal dan Komunikasi Interpersonal, (Yogyakarta: Kanisius, 2003) h. 26
- Agus M. Hardjana, Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h.22
- Alam, S. K., &Lestari,R.H.(2019). *Pengembangan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini dalam Memperkenalkan Bahasa Inggris melalui Flash Card. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 274-279

- Casmini. (2007). *Emosional Parenting: Dasar-dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*. Yogyakarta: pilar Media.
- Dhieni, Nurbiana. 2006. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- George. S Morrison. 2012. *Fundamental Of Early Childhood Education, 5th edition ( Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Edisi Kelima)*. Terj. Suci Romadhona, et. All., Jakarta Barat: PT Indeks.
- Gunarsa, Siggih D. (2008). *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, E, B, (2010). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Kemendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Nomor 137 tahun 2014.
- Kemendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Nomor 146 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Khosibah dan Damyati. 2021. Bahasa Reseptif Anak Usia 3-6 Tahun di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5 (2), 1860-1869.
- Lemonda, S. T., dan rodriguez, E. T. (2009). *Perents' Role in Fostering Young Children Learning and Language Developent*.
- Madyawati, Lilis. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Madyawati,L.(2016).Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak. Jakarta: Kencana.
- Moh Shohib, *Pola Asuh Orang Tua* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998)
- Mukhtar Latif Zukhairina, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014)
- Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I *Konsep Dasar Paud* ( Yogyakarta: Gava Media, 2016
- Nurlaeni dan Yenti Juniarti, *Peran Orang Tua dalam Mengembangkankemampuan bahasa pada anak usia 4-6 tahun, program studi pendidikan anak usia dini STKIP Muhammadiyah Kuningan* 2019.
- Robingatin & Ulfah, Z. (2019). *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Pembimbing*.(Jakarta: Libri,2012)
- Sugiyono. (2016). *Statiska Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono. 2005. *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Stephen W, Ilteljhon dan Karen A. Foss, *Theories of Human Communication*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 740
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm 49-50
- Tika. (2021). Permainan Bahasa Untuk Stimulasi Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Anak Usia Dini*.
- Tridhonanto, Al. (2014) *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Yunita dan Rohmadheny. (2020). Bermain Peran: Sebuah Metode untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 60-69. Sugiyono. 2014. *Metode penelitian manajemen*. Bandung: Alfa